

PERAN GURU DALAM KEAGAMAAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH BABUL ULUM PAJAK RAMBE MEDAN LABUHAN

Muhammad Aqsho H.M¹ Fauzi Lubis² Muhammad Akbar³

¹Dosen FAI Universitas Dharmawangsa Medan

²Dosen FAI Universitas Dharmawangsa Medan

³Mahasiswa FAI Universitas Dharmawangsa Medan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam keagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Babul Ulum Pajak Rambe Medan Labuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pradigma penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmiah yang meneliti kualitas-kualitas objek penelitian seperti misalnya, nilai, makna, emosi manusia, penghayatan religious keindahan suatu karya seni, peristiwa sejarah simbol-simbol atau arteak tertentu. Hasil penelitian Sikap Keberagamaan siswa di MTs Babul Ulum Pajak Rambe Kecamatan Medan Labuhan, Sikap Keberagamaan siswa mencakup (1)segi ibadahnya, (2)etisnya, (3)tuturkatanya yang santun, (4)hubungan baiknya dengan Allah, (5)hubungan baiknya dengan sesama, (6)Religius, (7)jujur, disiplin, (8)selalu membawa juz amma, (9)melaksanakan shalat wajib dan sunnah, (10)membaca dan menghafal al-qur'an lebih taat kepada allah (11)dan juga timbulnya pada diri siswa perasaan menyesal setelah tidak mau mengikuti praktik keagamaan. Peran Guru Dalam Meningkatkan Sikap keberagamaan Siswa di MTs Babul Ulum Kecamatan Medan Labuhan, (1) mencerdaskan anak, (2) mendidik anak untuk bisa menjadi orang yang berguna nantinya bagi nusa bangsa dan agama, (3) membimbing, (4) mengayomi, (5) memberikan teladan juga kepada siswa nya, (6) mengajak anak anak untuk sholat duha setiap pagi setidaknya itu mengajarkan mereka untuk sebelum belajar kita awali dengan duha agar dapat menjadi enegri positif, (7) membaca surah surah alquran baik ketika berbaris atau sebelum memulai pelajaran ketika didalam kelas. (8) tekun dalam agamanya, (9) taat beribadah baik hubungannya dengan tuhan, baik pula hubungannya dengan manusia, (10) menanamkan sikap ketuhanannya, (11) ketauhidannya, (12) syariat islamnya, (13) Memberikan simulasi untuk mengetahui tingkat keagamaan yang dimiliki oleh para siswa atau siswi. (14) menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa. Faktor-Faktor Pendukung Yang Dapat Membantu Guru Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Babul Ulum, terdapat dua faktor ialah (1)faktor dari luar, (a)Latar belakang keluarga, Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam Meningkatkan sikap keberagamaan siswa di MTs Babul Ulum. (1) Pola pikir yang cenderung dibawah Rata-rata, Tingkat anak berbeda beda ada tingkat IQ yang tinggi dan IQ rendah kalau tingkat anak yang rendah semua harus lebih diperhatikan. (2) kurangnya pengajaran agama dari keluarga yang diberikan kepada siswa dalam membina, (3) kurangnya metode pengajaran yang diterima oleh siswa jadi sulit untuk merubah akhlak siswa tersebut karena kurangnya didikan dari orang tua.

Kata Kunci: Peran Guru dan Keagamaan Siswa

PENDAHULUAN

Guru harus berperan dalam prosesnya menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi kepada peserta didik, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri, maka untuk membentuk perilaku siswa yang Islami, kiranya para guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses, tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi banyak kegiatan atau tindakan, terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri siswa. Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberikan kemungkinan kepada para siswa agar terjadi proses belajar yang efektif. Atau dapat mencapai prestasi yang menggembirakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru harus menyadari, bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai kedalam diri siswa. Sedangkan proses tehnik adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya.

Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, professional, dan menyenangkan agar siswa nyaman saat proses pembelajaran, karena disetiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada. Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat besar sekali. Apabila seorang guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru professional. Disisi lain dalam lingkup pendidikan Islam guru tidak hanya sekedar merancang pembelajarannya, akan tetapi juga membina dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, itulah yang menjadi tanggung jawab guru agama.

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

Menurut Suryana (2018:189) Madrasah dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan tingkat dasar dan menengah yang, karenanya, lebih menitikberatkan pada mata pelajaran agama, dan pengelolaannya menjadi tanggungjawab Departemen Agama. Dalam sejarah perkembangan madrasah di Indonesia, dikenal dua jenis madrasah, madrasah diniyah dan madrasah non-diniyah. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya 100% materi agama. Adapun madrasah non-diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya, di samping materi agama, meliputi mata pelajaran umum dengan prosentase beragam.

Tumiran (2018:71) Pendidikan menjadi usaha dalam mengembangkan kemampuan peserta didik baik afektif, kognitif dan psikomotoriknya. Pendidikan yang professional memiliki tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik dengan tujuan mampu mengembangkan kompetensi peserta didik.

Suhendri (2018:36) Tujuan pendidikan adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Tujuan evaluasi bukan anak didik saja, tetapi bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidik bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Abdurrahman (2001:71) Peran guru pendidikan agama Islam menjadi prioritas utama dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Peran guru sebagai pendidik merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali

diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itu lah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

KAJIAN TEORITIS

PERAN GURU

a. Pengertian Peran

Menurut Bahri (2002:25) Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Kita selalu menulis kata peran tetapi kadang kita sulit mengartikan dan definisi peran tersebut. Peran biasa juga disandingkan dengan fungsi. Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Selanjutnya, Menurut Ahmadi (2001:127) Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Menurut Soekanto (1987:220) Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal di atas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan dinas perhubungan, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang dinas perhubungan.

b. Pengertian Guru

Menurut Zaini (2006:27) Guru adalah seseorang pengajar dan mendidik dengan menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

Menurut Chotimah (2008:135) guru dalam pengertian sederhana adalah memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Selanjutnya, Menurut Mulyasa (2003:125) Guru adalah pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

c. Kedudukan dan Peran Guru

Menurut Usman (2000:30) Agama Islam memposisikan guru atau pendidik pada kedudukan yang mulia. Kedudukan dan Peran Guru sebagai Pengajar, Pendidik dan Pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Selanjutnya Menurut Usman (2000:30-33) Peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini: 1) Korektor, 2) Inspirator, 3) Informator, 4) Organisator, 5) Motivator, 6) Inisiator, 7) Fasilitator, 8) Pembimbing, 9) Pengelola Kelas, 10) Evaluator.

d. Sikap dan sifat guru yang baik

Menurut Hamalik (2002:50-52) Sifat guru yang baik yaitu : 1) Fleksibel, Seorang guru adalah orang yang telah mempunyai pegangan hidup, telah punya prinsip, pendirian dan keyakinan sendiri, baik di dalam nilai-nilai maupun ilmu pengetahuan. Dalam menyatakan dan menyampaikan prinsip dan pendiriannya ia harus fleksibel, tidak kaku, disesuaikan dengan situasi terhadap perkembangan, kemampuan, sifat-sifat serta latar belakang siswa. Guru harus bisa bertindak bijaksana yaitu menggunakan cara atau pendekatan yang tepat, terhadap orang yang tepat dalam situasi yang tepat, 2) Bersikap terbuka, Seorang guru hendaknya memiliki sifat terbuka, baik untuk menerima kedatangan siswa, untuk ditanya oleh siswa, untuk diminta bantuan, juga untuk mengoreksi diri, kelemahan atau kesulitan yang dihadapi oleh para siswa adakalanya disebabkan karena kelemahan atau kesalahan guru sendiri. Untuk memperbaiki kelemahan siswa, terlebih dulu harus harus didahului oleh perbaikan pada diri guru. Upaya ini menuntut keterbukaan pada pihak guru. 3) Berdiri sendiri, Seorang guru adalah orang yang telah dewasa, ia telah sanggup berdiri sendiri, baik secara intelektual, sosial maupun emosional. Berdiri sendiri secara intelektual, berarti ia telah mempunyai pengalaman yang cukup untuk mengajar, juga telah mampu memberikan pertimbangan pertimbangan rasional dalam mengambil suatu keputusan atau pemecahan masalah. Berdiri sendiri secara sosial berarti ia telah dapat menjalin hubungan sosial yang wajar, baik dengan siswa, sesama guru, orang tua serta petugas petugas lain yang terlibat dalam kegiatan di sekolah. Berdiri sendiri secara emosional berarti guru telah dapat mengendalikan emosinya, telah dapat dengan tepat kapan dan dimana ia menyatakan suatu emosi. 4) Peka, Seorang guru harus peka atau sensitif terhadap penampilan siswanya. Peka atau sensitif berbeda dengan mudah tersinggung. Peka atau sensitif berarti cepat mengerti, memahami atau

melihat dengan perasaan apa yang diperlihatkan oleh siswa. Dari ekspresi muka, nada suara, gerak-gerik, jalan nafasnya, dan sebagainya. Guru hendaknya dapat memahami apa yang dialami oleh seorang siswa. Meskipun seorang siswa melakukan kesalahan, hendaknya jangan dulu diberi suatu tindakan atas kesalahannya, apabila ia masih memperlihatkan tanda-tanda kelelahan, ketakutan, kesedihan, kemarahan, dan lain-lain. 5) Tekun. Pekerjaan seorang guru membutuhkan ketekunan, baik dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun menyempurnakan pengajarannya. Di sekolah, guru tidak hanya berhadapan dengan anak-anak yang pandai tetapi juga anak yang kurang pandai. Mereka membutuhkan bantuan yang tekun, sedikit demi sedikit dan penuh kesabaran. Tugas guru bukan hanya dalam bentuk interaksi dengan siswa di kelas tetapi menyiapkan bahan pelajaran serta member penilaian atas semua pekerjaan siswa. Semua tugas-tugas tersebut menuntut ketekunan.

KEAGAMAAN SISWA

a. Pengertian Keagamaan.

Menurut Setiawan (2000:53) Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama segala sesuatu mengenai agama atau usaha yang dilakukan guru untuk peserta didiknya menyebar luaskan nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan secara kontinu (terus-menerus) maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan bahkan dalam tahap pelaksanaannya. Dengan usaha yang terencana dan terkendali di dalam menanamkan dan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan tersebut diharapkan akan mencapai tujuan dari usaha itu sendiri.

b. Pembentukan Keagamaan.

Putra (2002:57) Pembentukan Keagamaan ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa keagamaan adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (muktasabah), bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat,

fitriah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat. Akan tetapi, menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini cenderung kepada perbaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung pada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa bentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin.

c. Aspek Keagamaan.

Menurut Uno (2006:72-75) Aspek Akhlak yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu yaitu: 1) Insting, 2) Pembawaan, 3) Lingkungan, 4) Kebiasaan, 5) Kehendak, 6) Pendidikan, 7) Metode pembentukan keagamaan siswa di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan Sekolah Madrasah Tsanawiyah Babul Ulum, Jl. Masjid Pajak Rambe, Kec.Medan Labuhan Kota Medan Sepengetahuan penulis di MTs Babul Ulum Pajak Rambe belum pernah dilakukan penelitian yang sama mengenai data yang diperlukan oleh peneliti untuk menjawab masalah masalah diatas.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Peneliti merasa jenis penelitian yang tepat yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Pradigma penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmiah yang meneliti kualitas-kualitas objek penelitian seperti misalnya, nilai, makna, emosi manusia, penghayatan religious keindahan suatu karya seni, peristiwa sejarah simbol-simbol atau arteak tertentu.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Sikap Keberagamaan siswa di MTs Babul Ulum Pajak Rambe Kecamatan Medan Labuhan

Sikap keberagamaan siswa di MTs Baabul Ulum Pajak Rambe Medan Labuhan Sikap Keberagamaan siswa mencakup (1)segi ibadahnya, (2)etisnya, (3)tuturkatanya yang santun, (4)hubungan baiknya dengan Allah, (5)hubungan baiknya dengan sesama, (6)Religius, (7)jujur, disiplin, (8)selalu membawa juz amma, (9)melaksanakan shalat wajib dan sunnah, (10)membaca dan menghafal al-qur'an lebih taat kepada allah (11)dan juga timbulnya pada diri siswa perasaan menyesal setelah tidak mau mengikuti praktik keagamaan.

Peran Guru Dalam Meningkatkan Sikap keberagamaan Siswa di MTs Babul Ulum Kecamatan Medan Labuhan

Peran Guru Dalam Meningkatkan Sikap keberagamaan Siswa di MTs Babul Ulum Pajak Rambe Medan Labuhan ialah: (1) mencerdaskan anak, (2) mendidik anak untuk bisa menjadi orang yang berguna nantinya bagi nusa bangsa dan agama, (3) membimbing, (4) mengayomi, (5) memberikan teladan juga kepada siswa nya, (6) mengajak anak anak untuk sholat duha setiap pagi setidaknya itu mengajarkan mereka untuk sebelum belajar kita awali dengan duha agar dapat menjadi enegri positif, (7) membaca surah surah alquran baik ketika berbaris atau sebelum memulai pelajaran ketika didalam kelas. (8) tekun dalam agamanya, (9) taat beribadah baik hubungannya dengan tuhan, baik pula hubungannya dengan manusia, (10) menanamkan sikap ketuhanannya, (11) ketauhidannya, (12) syariat islamnya, (13) Memberikan simulasi untuk mengetahui tingkat keagamaan yang dimiliki oleh para siswa atau siswi. (14) menanamkan dan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa.

Faktor-Faktor Pendukung Yang Dapat Membantu Guru Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Babul Ulum

Faktor-faktor pendukung yang dapat membantu guru dalam sikap keberagamaan siswa terdapat dua faktor ialah (1)faktor dari luar, (a)Latar belakang keluarga, (b)Lingkungan, (c)Suasana atau kondisi kelas, (e)Fasilitas disekolah, (f)Masyarakat, (g)Guru Berintelektual dan Profesional, (2)faktor dari dalam,

(a)dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan internalisasi, (b)pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dan semua kegiatan yang dilakukan.

Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam Meningkatkan sikap keberagamaan siswa di MTs Babul Ulum

Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam Meningkatkan sikap keberagamaan siswa di MTs Babul Ulum Pajak Rambe Medan Labuhan ialah: (1) Pola pikir yang cenderung dibawah Rata-rata, Tingkat anak berbeda beda ada tingkat IQ yang tinggi dan IQ rendah kalau tingkat anak yang rendah semua harus lebih diperhatikan. (2) kurangnya pengajaran agama dari keluarga yang diberikan kepada siswa dalam membina, (3) kurangnya metode pengajaran yang diterima oleh siswa jadi sulit untuk merubah akhlak siswa tersebut karena kurangnya didikan dari orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sikap keberagamaan siswa di MTs Baabul Ulum Pajak Rambe Medan Labuhan Sikap Keberagamaan siswa mencakup (1) segi ibadahnya, (2) etisnya, (3) tuturkatanya yang santun, (4) hubungan baiknya dengan Allah, (5) hubungan baiknya dengan sesama, (6) Religius, (7) jujur, disiplin, (8) selalu membawa juz amma, (9) melaksanakan shalat wajib dan sunnah, (10) membaca dan menghafal al-qur'an lebih taat kepada allah (11) dan juga timbulnya pada diri siswa perasaan menyesal setelah tidak mau mengikuti praktik keagamaan.
2. Peran Guru Dalam Meningkatkan Sikap keberagamaan Siswa di MTs Babul Ulum Pajak Rambe Medan Labuhan ialah: (1) mencerdaskan anak, (2) mendidik anak untuk bisa menjadi orang yang berguna nantinya bagi nusa bangsa dan agama, (3) membimbing, (4) mengayomi, (5) memberikan teladan juga kepada siswa nya, (6) mengajak anak anak untuk sholat duha setiap pagi

setidaknya itu mengajarkan mereka untuk sebelum belajar kita awali dengan duha agar dapat menjadi energi positif, (7) membaca surah-surah alquran baik ketika berbaris atau sebelum memulai pelajaran ketika didalam kelas. (8) tekun dalam agamanya, (9) taat beribadah baik hubungannya dengan tuhan, baik pula hubungannya dengan manusia, (10) menanamkan sikap ketuhanannya, (11) ketauhidannya, (12) syariat islamnya, (13) Memberikan simulasi untuk mengetahui tingkat keagamaan yang dimiliki oleh para siswa atau siswi. (14) menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa.

3. Faktor-faktor pendukung yang dapat membantu guru dalam sikap keberagaman siswa terdapat dua faktor ialah (1) faktor dari luar, (a) Latar belakang keluarga, (b) Lingkungan, (c) Suasana atau kondisi kelas, (e) Fasilitas disekolah, (f) Masyarakat, (g) Guru Berintelektual dan Profesional, (2) faktor dari dalam, (a) dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan internalisasi, (b) pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladanan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dan semua kegiatan yang dilakukan.
4. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam Meningkatkan sikap keberagaman siswa di MTs Babul Ulum Pajak Rambe Medan Labuhan ialah: (1) Pola pikir yang cenderung dibawah Rata-rata (2) kurangnya pengajaran agama dari keluarga yang diberikan kepada siswa dalam membina, (3) kurangnya metode pengajaran yang diterima oleh siswa jadi sulit untuk merubah akhlak siswa tersebut karena kurangnya didikan dari orang tua.

SARAN

sehubungan dengan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan saran-saran kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam keagamaan siswa sebagai berikut:

1. Guru harus lebih memperhatikan perkembangan siswanya agar tetap menjadi siswa yang *berakhlakul karimah* baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

2. Kepada siswa, agar dalam pelaksanaan keagamaan siswa dapat mengikuti pembelajaran dan mempraktikkannya dikehidupan dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M, (2001), *Peran Guru*. Jakarta: Erlangga.
- Abu, Ahmadi, (2001), *Definisi Peran Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, Syaiful, (2002), *Peran Guru*, Jakarta: Penerbit Bineka Cipta.
- Chotimah, Husnul, (2008), *Definisi Guru*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar, (2002), *Sikap dan Sifat Guru Yang Baik*. Jakarta: Universitas.
- Mulyasa, (2003), *Definisi Guru*. Jakarta: Erlangga.
- Putra, Udin. S winata, (2002), *Strategi Pembentukan Keagamaan siswa*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setiawan, Cony, (2000), *Keagamaan Siswa dan Siswi*. Jakarta:Grasindo.
- Soekanto, Soerjono, (1987), *Peran Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhendri, (2018), *Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Almufida Vol III No. 01 Januari-Juni.
- Suryana, (2018), *Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia*, Almufida Vol III No. 01 Januari-Juni.
- Tumiran, (2018), *Pengelolaan Murid Unggul Berbasis Manajemen*, Almufida Vol III No. 01 Januari-Juni.
- Uno, Hamzah B, (2006), *Aspek Pembelajaran Keagamaan siswa*, Jakarta;PT Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer, (2000), *Kedudukan dan Peran Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zaini, Hisyam, (2006), *Strategi Peran Guru*. Bandung: UPI Press.